

BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN: SURAT AL-GHASYIAH AYAT 17 – 20 MENGGUNAKAN METODE TAFSIR *CONTENT ANALYSIS*

Hendriyanto Bujangga
IAIN Takengon
callmebujangga@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Sementara dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan Al-Qur'an mendorong manusia untuk mempergunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuannya sebisa mungkin. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk belajar walaupun dengan kata-kata yang berbeda namun semuanya mendorong manusia untuk mengetahui apa yang belum diketahui. Kajian ini memfokuska pada surah Al-Ghasiyah ayat 17-19 tentang hakikat belajar. Surat Al-Ghasiyah ayat 17-20 termasuk dalam Makijyah yang menganjurkan manusia untuk mempelajari alam sekelilingnya, hal ini menunjukkan bahwa manusia itu wajib mempelajari apa yang belum mereka ketahui baik dengan cara mengamati, memperhatikan dan melakukan penelitian. Untuk mengetahui makna kandungan ayat Al-Qur'an, maka diperlukan tafsir. Sementara itu, Content Analysis merupakan salah satu metode analisis teks yang cukup handal. Metode ini memandang data bukan sebagai kumpulan peristiwa, sebagaimana lazimnya dianut oleh metode penelitian yang berparadigma interpretif, seperti Discourse Analysis, yang melihat gejala atau peristiwa sebagai satu kesatuan yang majemuk dan kompleks.

Keywords: Belajar, Al-Qur'an dan Tafsir

Abstract

Al-Qur'an as a book of guidance that gives guidance to humans for the happiness of life in this world and in the hereafter. Meanwhile, in relation to science, the Qur'an encourages people to use their minds and increase their knowledge as much as possible. Many verses in the Qur'an encourage humans to learn even though in different words but all encourage people to know what they don't know. This study focuses on Surah Al-Ghasiyah verses 17-19 about the nature of learning. Surah Al-Ghasiyah verses 17-20 are included in the Makijyah which encourages humans to study their natural surroundings, this shows that humans are obliged to learn what they do not know either by observing, paying attention and conducting research. To find out the meaning of the content of the verses of the Qur'an, interpretation is needed. Meanwhile, Content Analysis is one of the most reliable text analysis methods. This method views data not as a collection of events, as is usually embraced by research methods with an interpretive paradigm, such as Discourse Analysis, which sees symptoms or events as a plural and complex whole.

Keywords: Learning, Al-Qur'an and Tafsir

A. Pendahuluan

Tafsir secara *etimologi* (bahasa), kata “*tafsir*” diambil dari kata “*fassara –yufassiru tafsiṛān*” yang berarti keterangan atau uraian¹. Sedangkan Tafsir menurut *terminologi* (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Mannan al-Qaṭān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-maknanya yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.² Menurut al-Kilbiy dalam kitab at-Taṣliy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali tafsir ialah mensyarahkan al-Qur’an, atau menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya³.

Menurut Ali Ḥasan al-‘Arid, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Qur’an makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun⁴. Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir adalah “suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan al-Qur’an al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia.”⁵

Maksud sebatas yang dapat disanggupi manusia memiliki pengertian bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang *mutasyabihat* dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah. Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur’an, salah satu di antaranya adalah di dalam ayat 33 dari surat al-Furqān yang artinya: “*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjabarannya.*”⁶

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan “*kasyf al-*

¹ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 209.

² Mannan al-Qaṭān, *Pembahasan Ilmu al-Qur’an*, Terj. Halimudin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 164.

³ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), hal. 87.

⁴ Ali Ḥasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 3.

⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 208.

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama, 2004), hal. 363

mugatta' (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan "*al-idah'waal-tabyin*" (menjelaskan dan menerangkan)⁷. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur'an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.

B. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan⁸. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan⁹. Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Qur'an. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.¹²

Dalam menelaah ayat Al-Qur'an tentang hakikat belajar, maka dipergunakan *Content Analysis*. *Content Analysis* merupakan salah satu metode analisis teks yang cukup handal. Metode ini memandang data bukan sebagai kumpulan peristiwa, sebagaimana lazimnya dianut oleh metode penelitian yang berparadigma interpretif, seperti *Discourse Analysis*, yang melihat gejala atau peristiwa sebagai satu kesatuan yang majemuk dan kompleks. *Content Analysis* memandang data sebagai gejala simbolik. Ia lebih akrab dengan makna, referensi, konsekuensi, dan keinginan-keinginan yang tidak mungkin dicapai dengan metode kualitatif.

Kendati diklaim tidak berada di bawah payung perspektif atau paradigma tertentu, adasebagian ahli yang menempatkannya dalam payung paradigma positivisme dengan alasan:

⁷Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 66.

⁸Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 54.

⁹Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), hal. 39.

1. Dikaitkan dengan data, *Content Analysis* bertumpu pada data empirik berupa tulisan atau simbol, *Content Analysis* tidak menjangkau hal-hal yang tidak tertulis dan tidak konkret.
2. Dari aspek tujuan, *Content Analysis* bertujuan menjelaskan (*to explain*) variabel dari gejala yang nyata (*observable*) bukan memahami (*to understand*) fenomena sebagaimana tujuan paradigma interpretif,
3. Bersifat prediktif, yakni peramalan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang berangkat dari gejala yang dikaji untuk diperoleh generalisasi sebagai sebuah prediksi.¹⁰

Teknik analisis dalam kajian tafsir mutlak diperlukan. Hal ini disebabkan bahwa teks al-Qur'an setelah bersentuhan dengan manusia (realitas sosial) akan melahirkan berbagai interpretasi. Disamping itu, juga disebabkan oleh karena kesadaran bahwa yang paling mengetahui tentang suatu ucapan atau tulisan adalah pemilik ucapan atau tulisan itu sendiri. Atau suatu ucapan tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut.

C. Pembahasan

a. Kandungan Surat Al-Ghasiyah Ayat 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit bagaimana dia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana dia ditegakkan. Dan Bumi bagaimana dia dihamparkan.

Surat Al-Ghasiyah terdiri atas 26 ayat, termasuk ke dalam surat Makiyyah yang diturunkan sesudah surat Az-Zariyat. Nama Ghasiyah diambil dari kata "Al-Ghasiyah" yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya peristiwa yang dahsyat. Peristiwa yang dahsyat yang dimaksudkan oleh penamaan ayat tersebut adalah hari kiamat. Surat ini adalah surat yang kerap kali dibaca Nabi pada raka'at kedua pada shalat hari-hari Raya dan shalat Jum'at. Adapun pokok-pokok isinya adalah keterangan tentang orang-orang kafir pada hari kiamat dan azab yang dijatuhkan atas mereka. Keterangan tentang orang yang beriman serta keadaan surga yang diberikan kepada mereka sebagai balasan; Perintah untuk memperhatikan

¹⁰Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: pengantar teori dan metodologi*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1980), hal. 35-36.

keajaiban ciptaan-ciptaan Allah; Perintah kepada Rasulullah saw untuk memperingatkan kaumnya kepada ayat-ayat Allah karena Nabi Muhammad saw adalah seorang pemberi peringatan, dan bukanlah seorang yang berkuasa atas keimanan mereka. Artinya, keimanan seseorang dikembalikan kepada Allah Swt, dan hanya Allah yang dapat menentukan apakah ia beriman kepada Allah ataupun tidak.¹¹

b. Penafsiran Kata-kata Sulit

- الأبل (Ibil) : Bentuk tunggalnya Ba'ir, Kata ini bentuk tunggal dan jamaknya tidak berasal dari kata yang sama, seperti halnya kata Nisa' dan qaum, adapun makna al-ibil adalah unta-unta.
- رفع السماء (rafa'as sama') : Memegang atau meninggikan apa-apa yang ada di atas kita seperti matahari, bulan dan bintang.
- نصب الجبال (nasbul jibal) : Gunung-gunung ditegakkan sebagai tanda bagi orang-orang yang berpergian dan patokan bagi orang yang tersesat.
- (سطح الأرض sathul ardhi): Meratakan dan menghamparkan bumi sehingga bisa dihuni dan bisa dipakai untuk berjalan di atasnya.¹²

c. Asbabun Nuzul

Sebab turunnya ayat ini adalah ketika turun ayat tentang siksaan neraka dan nikmat surga di awal surat Al Ghasyiyah, orang-orang kafir takjub dan menganggap aneh hal itu maka Allah menurunkan ayat lanjutannya yang menyuruh memperhatikan benda-benda di alam sekitar agar bisa memahami kebenaran akan akhirat nanti. Abdu Ibnu Humaid meriwayatkan sebuah hadis dalam kitabnya Akhirain, dari Qatadah yang telah mengatakan, bahwa tatkala Allah menggambarkan apa yang ada di dalam surga – orang-orang yang tersesat merasa aneh mendengar cerita ini. Oleh sebab itu Allah Swt menurunkan ayat-ayat ini.

d. Penafsiran Ayat

Penggunaan kata “إلى” (Ila/Kepada) yang digandengkan dengan kata ينظرون melihat atau memperhatikan, untuk mendorong setiap orang melihat sampai batas akhir yang ditunjuk oleh kata “ila” itu dalam hal ini unta. Sehingga pandangan dan perhatian benar-benar menyeluruh, sempurna dan mantap agar dapat menarik

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa, 1999), hal. 1053.

¹²Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. juz 28,29,30 cet. Kelima, (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 242.

darinya sebanyak mungkin bukti tentang kuasa Allah dan kehebatan ciptaannya¹³. Apakah kaum musyrikin mengingkari apa yang telah kami ceritakan kepada mereka tentang hari kebangkitan dan apa yang berkaitan dengannya tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, tidakkah mereka memperhatikan perihal kejadian binatang unta yang menabjubkan dan selalu ada dihadapan mereka serta selalu mereka pergunkan pada setiap kesempatan, jika mereka mau memikirkan perihal penciptaan unta tersebut niscaya mereka akan mendapatkan bahwa di dalam penciptaan unta terdapat suatu keajaiban. Yang tiada tara dan tidak terdapat dalam dalam penciptaan binatang binatang yang lain.

Unta adalah binatang yang bertubuh besar berkekuatan yang prima serta memiliki ketahanan yang tinggi dalam menanggung lapar dan dahaga. Unta sangat tahan dalam melakukan kerja berat berjalan diterik matahari sahara tanpa berhenti dan menempuh perjalanan sepanjang ribuan kilometer, Sehingga oleh karenanya binatang ini patut menyandang gelar istimewa. Dan ciri khas yang lain dari unta adalah wataknya yang penurut, baik terhadap anak kecil maupun orang dewasa

وإلى السماء كيف رفعت

Apakah mereka tidak memperhatikan kejadian langit yang terangkat demikian tingginya tanpa memakai tiang penyangga.

Dalam mengiringkan atau mengendarai unta sambil berjalan malam itu selalu mereka ditudungi langit. Dan terasalah hubungan diri mereka dengan langit yang tinggi itu sebab ada bintangnya. Umpama bintang-bintang itu tidak menghiasi langit, niscaya sesatlah mereka. Maka setelah memandang langit dan bintang-bintangnya itu disuruhlah pula memperhatikan bagaimana langit itu diangkat ke atas, dihiasi indah sebagai unta tadi pula. Siapa yang mengangkat itu.¹⁴

وإلى الجبال كيف نصبت

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kejadian gunung-gunung, bagaimana gunung-gunung tersebut dipancangkan sedemikian kokohnya sehingga tidak goyah ataupun guncang, oleh karenanya mereka bisa mendakinya untuk berekreasi kapan saja suka atau bagi para musafir bisa menjadikannya sebagai patokan dalam mengarungi gurun sahara yang luas. Dari gunung tersebut mengalir air yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan tanaman dan sekalian binatang.¹⁵

وإلى الارض كيف سطحت

Dan dengan dihamparkannya bumi sedemikian rupa – ia sangat cocok untuk kehidupan para penghuninya, mereka bisa memanfaatkan apa-apa yang ada didalam

¹³M. Quraish Shihab. 2007. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 15. Cet, VIII. Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 233.

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE. LTD, 2003).

¹⁵Almaraghi, *Tafsir...*, hal. 245.

perut bumi berupa aneka jenis tambang dan mineral yang memberi faedah bagi kehidupan mereka¹⁶. Perjalanan itu dilakukan di muka bumi beratap langit berpasak gunung, berkendaraan dan alat pengangkut unta, semuanya terjadi di muka bumi. Maka dengan sendirinya, sebagai renungan terakhir, disuruhlah mereka memandang pula bagaimana Allah menghamparkan bumi itu untuk kita anak manusia ini hidup¹⁷.

D. Hakikat Belajar Menurut Al-Ghasyiyah Ayat 17-20

Ayat 17 sampai dengan ayat 20 surat al-Ghasyiyah perintah Allah ke pada manusia untuk bertafakur tentang alam semesta baik secara material maupun spiritual. Bukankah Allah menciptakan semua kejadian itu tidak sia-sia, melainkan ada rahasia yang ada di baliknya. Adalah sebagai bukti atas kekuasaan Allah yang maha kuasa atas segala sesuatu dan sebagai dalil rububiyah dan ilahiyah Allah azza wajalla Rabbul alamin.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa kebangkitan kembali ilmu pengetahuan (*scientific renaissance*) yang timbul di dunia barat adalah berkat pengamatan yang cermat serta eksperimen terhadap gejala-gejala yang terdapat pada alam materi. Sekalipun kita tidak dapat mengakui orientas mutlak dari hukum-hukum demikian itu, namun kita membenarkan bahwa hukum-hukum tersebut memberikan otentisitas dan ketetapan maksimum yang mungkin diperoleh. Hukum-hukum ini secara berangsur-angsur bergerak menuju kesempurnaan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan berlakunya masa dan meluasnya ilmu pengetahuan manusia, serta dengan semakin berkembangnya kecermatan di bidang pengamatan (observasi), maka para ilmuwan dari waktu ke waktu memperkenalkan perubahan dan modifikasi dalam berbagai hukum ilmiah itu untuk lebih mendekatkannya kepada kenyataan, atau agar ia lebih memberikan hasil guna.

Ini berarti bahwa para ilmuwan terus-menerus melakukan pekerjaan riset tentang alam semesta. Dalam upaya ini mereka menggunakan berbagai jenis materi untuk riset, terutama sekali adalah yang berkaitan dengan teori. Kemudian muncul setelah itu eksperimen di laboratorium, lapangan pertanian maupun peternakan atau di alam secara keseluruhan. Inilah yang di perintahkan oleh Al-Qur'an dalam hal memahami kenyataan-kenyataan, yang tertera di dalam ayat-ayat Al-Qur'an salah satunya pada surat Al-ghasyiyah ayat 17-20. Dalam wawasan Al-Qur'an, kajian tentang fenomena alam bisa mengajarkan kepada manusia tentang hakikat alam semesta dan aturan-aturan alam semesta.¹⁸

¹⁶Almaragi, *Tafsir* ..., hal. 245.

¹⁷Hamka, *tafsir* ..., hal. 7981.

¹⁸Mahdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islam atas Sains*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 7.

Alam raya ini sesungguhnya penuh dengan peristiwa yang sangat menakjubkan. Seorang astronom dengan ilmu yang dimilikinya, Penelitian serta penyelidikannya dengan mempergunakan alat-alat yang dia miliki menjadi tahu bahwa triliunan benda-benda angkasa bahkan dalam hitungan yang jauh lebih besar dari itu dengan gaya gravitasi yang mereka miliki berputar pada orbit masing-masing hingga satu sama lain tidak saling bertubrukan. Misalnya para astronom dapat mengetahui jarak antara matahari dengan sejumlah bintang lainnya, mengetahui kecepatan peredarannya serta jarak masing-masing dengan bumi.

E. Kesimpulan

Surat Al-Ghasiyah ayat 17-20 adalah Makiyyah yang menganjurkan manusia untuk mempelajari alam sekelilingnya, ini menunjukkan bahwa manusia itu wajib mempelajari apa yang belum mereka ketahui dengan cara mengamati, memperhatikan dan melakukan penelitian. Sebagai manusia haruslah memikirkan kejadian dan keadaan alam disekelilingnya. Sesungguhnya hakikat dari belajar adalah manusia dapat mengangumi ciptaan Allah, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta dapat terealisasi melalui perenungan penciptaan alam semesta. Melalui daya akal dan imu pengetahuan, manusia dapat menyingkap misteri-misteri alam semesta untuk selanjutnya dikembangkan dan diberitakan kepada manusia-manusia lainnya.

Referensi

Abu Qasim Mahmud bin Umar Zamakhsyari, *Kasyaaf 'an Haqaa'iqi Ghawaamidhit Tanzil wa 'Uyuniil Aqaanil fi Wujuubit Ta'wil*, Jilid 6, Cet 1, Riyadh: Maktabah 'Abikan, 1998.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1980.

Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz. 30, Cet. 5, Semarang: Toha Putra, 1993.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Asy-Syifa, 1999.

Hamka. 2003 *Tafsir Al-Azhar*. jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE. LTD

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15. Cet, VIII. Jakarta: Lentera Hati. 2007.

Mahdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islam atas Sains*, Bandung: Mizan, 2004.

Mohd.'AthijahAl-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet, 3, Bandung:Remaja Rosdakarya., 2004.

Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Zainuddin, dkk, *Seluk-beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Cet. I, Jakarta: Rhamdani, 1993.